



Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana* Dalam Tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung Kelurahan Pemucutan Denpasar

Putu Surya Andika, Ni Wayan Sariani Binawati*

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*wynbinawati@gmail.com

Keywords:

*Tri Hita Karana;
Tradition; Baris
Tengklong*

Abstract

Education is actually a process of inheriting a culture from one generation to the next. Education is defined as the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature through teaching and training efforts. However, the world of education in Indonesia is not devoid of criticism and rebuke. In addition to the implementation of the education curriculum policy which is still complicated, the high cost of education to the poor quality of Indonesia is still the talk of all Indonesian citizens. But it cannot be denied that the development of digital technology also has a negative impact on the world of education. Excessive use of information technology has proven to have a negative impact on conceptual thinking skills. In response to the above, the author has an assumption that it can be overcome with the concept of Tri Hita Karana. The method used is qualitative research method, which is a type of research that examines and can describe complex and concrete social realities. The application of Tri Hita Karana teachings in the Baris Tengklong tradition at Badung Mine Temple, Pemucutan Village, West Denpasar is a cultural practice that illustrates the harmony and balance between three important aspects of Balinese life, namely human relations with God, human relations with each other, and human relations with nature. Thus, the application of the Tri Hita Karana teachings in the Baris Tengklong tradition at the Badung Mine Temple in Pemucutan Village, West Denpasar, is a clear example of how Balinese culture integrates spiritual, social, and ecological principles to create balance and harmony in their daily lives. This ceremony is a concrete manifestation of Balinese people's lives that pay great attention to harmony in relationships with God, fellow humans, and the surrounding nature. Overall, the application of Tri Hita Karana teachings in the Baris Tengklong tradition at Badung Mine Temple, Pemucutan Village, West Denpasar is a concrete example of how these teachings are still very relevant and alive in the daily lives of Balinese people. It is a manifestation of the way Balinese people try to maintain balance and harmony with nature, gods, and fellow humans in an effort to achieve happiness and prosperity together.

Kata Kunci

Tri Hita Karana;
Tradisi; Baris
Tengklong

Abstrak

Pendidikan sejatinya merupakan proses pewarisan sebuah kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Namun Dunia pendidikan di Indonesia tidak sepi dari kritikan dan teguran. Selain pelaksanaan kebijakan kurikulum pendidikan yang masih pelik, mahalnya biaya pendidikan sampai buruknya kualitas Indonesia yang masih menjadi pembicaraan seluruh warga negara Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dikital juga membawa dampak negatif terhadap dunia pendidikan. Penggunaan teknologi informasi yang berlebihan terbukti berdampak negatif pada kemampuan berpikir konseptual. Menyikapi hal di atas penulis memiliki asumsi dapat diatasi dengan konsep *Tri Hita Karana*. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat merupakan sebuah praktik budaya yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan antara tiga aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat, adalah contoh nyata dari bagaimana budaya Bali mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, sosial, dan ekologis untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upacara ini merupakan wujud konkret dari kehidupan masyarakat Bali yang sangat memperhatikan harmoni dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam keseluruhan, penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat adalah contoh konkret bagaimana ajaran ini masih sangat relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Ini adalah wujud dari cara masyarakat Bali berusaha menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam, dewa-dewa, dan sesama manusia dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan proses pewarisan sebuah kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sebuah proses dalam pendidikan terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut menjadikan pendidikan memainkan peranan yang penting dalam membentuk individu

dan masyarakat. Proses pembelajaran merupakan sebuah system yang melibatkan interaksi faktor kognitif, psikologi dan sosial yang berkontribusi terhadap perolehan pengetahuan, keterampilan dan perilaku (Prince, 2004). Tenaga pendidik akan berusaha mengantarkan para peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik dalam penelusuran jati dirinya. Secara modern Pendidikan dinyatakan sebagai sebuah proses yang terjadi karena interaksi berbagai factor manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalamnya (Seto Mulyadi, Heru Basuki, A. M., Wahyu Rahardjo, 2017)

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Saidah, 2016). Perlunya perbaikan terus-menerus dalam proses pendidikan telah ditekankan oleh para ahli, yang mencerminkan pergeseran prioritas dan nilai sosial dalam masyarakat saat ini (Cohen & Soto, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki sifat yang dinamis dan perlu diperbaiki secara berlanjut.

Perkembangan dunia teknologi saat ini sangat membantu perkembangan dunia pendidikan. Adanya teknologi dalam bidang pendidikan sangat membantu dan memiliki peran yang penting serta mampu mempermudah proses pembelajaran. Peran teknologi dalam pendidikan usia dini telah diksplorasi, menekankan keterkaitan pendidikan, sosialisasi dan kepedulian dalam bentuk pikiran anak muda (Mertala, 2019). Adanya teknologi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai media yang menarik dan mampu menggugah rasa ingin belajar peserta didik. Dimana hal tersebut senada dengan Permendikbud 34/ 2019 tentang standar nasional Pendidikan pada Bab 1 menyebutkan: proses pembelajaran diselenggarakan berbasis aktifitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Selain itu proses pembelajaran juga memberikan ruang untuk berkembangnya keterampilan abad XXI yaitu, kreatif, inovatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif, untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 yang akan datang. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi digital juga membawa dampak negatif terhadap dunia pendidikan. Penggunaan teknologi informasi yang berlebihan terbukti berdampak negatif pada kemampuan berpikir konseptual (Slyusarenko & Zadorozhnya, 2021). Adanya teknologi juga membuat peserta didik

jarang berinteraksi secara langsung dengan temanya yang menyebabkan disintegrasi moral serta akhlak. Hal ini mengungkapkan beragamnya dampak negative teknologi baik dari beban kognitif, psikologi serta karakter. Ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Kartika, 2021). *Tri Hita Karana* merupakan konsep dasar dalam filsafat Hindu, khususnya di Bali, Indonesia yang menekankan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan lingkungan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan (Permana, 2021). *Tri Hita Karana* telah diintegrasikan ke dalam berbagai bidang, seperti pariwisata serta pendidikan yang menandakan signifikannya konsep ini diterapkan dalam bentuk nilai dan praktek dalam masyarakat (Sukarma, 2016).

Menyikapi hal di atas penulis memiliki asumsi dapat diatasi dengan konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah hubungan baik dengan Tuhan, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan baik dengan sesama lingkungan dimana konsep di atas menurut penulis sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik dimana konsep ini sudah diterapkan pada berbagai bidang. Konsep ini telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang antara lain, pendidikan, sosial Perusahaan dan budaya (Putrawan, et al., 2021). Dalam kontes pendidikan, *Tri Hita Karana* telah diintegrasikan kedalam praktik pengajaran untuk menanamkan pendidikan karakter dan meningkatkan hasil pembelajaran (Redi et al., 2020). Upacara yadnya atau tradisi dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat Bali salah satu tradisi yang ada di daerah Pemecutan Denpasar yang masih berpegang teguh kepada konsep *Tri Hita Karana* adalah Tradisi *Baris Tengklong*.

Tradisi Baris Tengklong adalah sebuah tradisi yang diselenggarakan pada setiap penampahan galungan oleh warga Banjar Kerandan untuk memperingati atau merayakan kemenangan kerajaan Pemecutan melawan Blambangan yang terjadi kisaran tahun 1700 Masehi istilah Tengklong berasal dari kata tengklung yang merupakan istilah dari gerakan pencak silat di Bali. Penulis menemukan penerapan *Tri Hita Karana* dalam artian penulis melihat nilai-nilai ke Pendidikan yang terkandung di dalam tradisi tersebut karena dalam keberlangsungan tradisi ada prosesi-prosesi *meprani, meboga, pengilen-ngilen, memendak dan lain-lain*.

Pada penelitian ini dijelaskan tentang apa itu Tradisi Baris *Tengklong* dan nilai-nilai khususnya nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut sepanjang

pengetahuan peneliti tradisi ini sangat jarang diekspost atau dipublikasikan kepada masyarakat umum oleh sebab itu sangat penting adanya sebuah kajian tentang nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tengklong dan nantinya akan menjadi sebuah referensi dan menambah kamus kebudayaan Bali.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Denpasar Barat Banjar Kerandan, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif mencakup beragam Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data non-numerik, yang bertujuan untuk memahami kompleksitas perilaku, pengalaman serta fenomena manusia (Nassaji, 2015). Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui metode seperti wawancara, observasi, dan Analisa dokumentasi dengan sebagai instrument kunci (Harianti, 2021). Sumber metode ini beragam dan mencakup artikel jurnal dan lain sebagainya (Polkinghorne, 2005). Dalam penelitian Tradisi Baris Tengklong ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dimana penelitian ini merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti dalam mencapai tujuan yang telah merumuskan dalam rancangan penelitian ini maka sangat diperlukan data-data yang mendukung. Untuk memperoleh data yang menggunakan dimaksud penulis beberapa teknik pengumpulan data seperti: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana Langkah Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana* pada Tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung

Penerapan merujuk pada tindakan atau proses mengaplikasikan atau menerapkan konsep, pengetahuan, prinsip, atau ide-ide dalam situasi praktis atau kontekstual. Ini melibatkan mengambil apa yang telah dipelajari atau dipahami dan menggunakannya

dalam situasi nyata atau aplikasi di dunia nyata. Penerapan bisa terjadi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan banyak bidang lainnya. Tujuan dari penerapan adalah untuk mengubah konsep atau teori menjadi tindakan atau hasil yang bermanfaat. Penerapan merujuk pada tindakan atau proses mengaplikasikan, menggunakan, atau menerapkan suatu konsep, ide, prinsip, rencana, atau kebijakan ke dalam situasi nyata atau konteks yang relevan. Ini melibatkan pelaksanaan atau penggunaan sesuatu yang sebelumnya mungkin hanya ada dalam teori atau konsep. Penerapan seringkali berhubungan dengan mengubah konsep atau ide menjadi tindakan konkret atau solusi praktis. Hal ini sering membutuhkan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa penerapan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan

Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam Baris Tengklong di Pura Tambang Badung adalah penting untuk menjaga keberlanjutan budaya Bali dan memastikan bahwa tradisi tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai etika dan filosofi yang mendalam. Hal ini juga membantu dalam mempertahankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam, yang merupakan landasan budaya Bali yang kaya dan unik. Karena dalam konsep kehidupan yang dianut oleh masyarakat Bali, yang mengajarkan keseimbangan dan harmoni antara tiga unsur yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung. *Tri Hita Karana* adalah konsep filsafat dan ajaran etika dalam budaya Bali yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara tiga aspek penting dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Ajaran *Tri Hita Karana* ini menjadi dasar bagi berbagai aspek budaya dan tradisi Bali, termasuk dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung. Dari adanya hubungan yang baik dengan sesama manusia di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan keamanan dan kedamaian lahir bathin di masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah penerapan ajaran *Tri Hita Karana* pada tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung:

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam tradisi Baris Tengklong, para penari melakukan upacara keagamaan sebelum memulai tarian. Upacara ini dilakukan untuk memohon restu dari Tuhan agar tarian dapat dilakukan dengan lancar dan sukses. Selain itu, para penari juga mengenakan

pakaian adat dan aksesoris yang memiliki makna religius, seperti kain kamben yang melambangkan kesucian dan keseimbangan.

b. Hubungan manusia dengan alam

Tradisi Baris Tengklong juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Para penari menggunakan bahan-bahan alami dalam pembuatan kostum dan aksesoris, seperti daun kelapa, kulit kayu, dan bulu burung. Selain itu, tarian ini juga menggambarkan kehidupan di alam, seperti gerakan-gerakan yang meniru burung dan binatang lainnya.

c. Hubungan manusia dengan manusia

Tradisi Baris Tengklong juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan antarmanusia. Tarian ini dilakukan oleh sekelompok penari yang harus bekerja sama dan saling bergantian dalam melakukan gerakan-gerakan yang kompleks. Selain itu, tarian ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat setempat.

d. Kesejahteraan Sosial dan Budaya:

Upacara Baris Tengklong dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan budaya Bali dan membangun kesejahteraan sosial di masyarakat. Ini dapat melibatkan pelatihan seni tari dan musik bagi generasi muda, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung ekonomi lokal melalui produksi pakaian dan perlengkapan upacara.

e. Pelestarian Lingkungan:

Selama persiapan dan pelaksanaan upacara, pertimbangkan upaya pelestarian lingkungan, seperti pengurangan sampah, penggunaan sumber daya alam secara bijak, dan penanaman pohon atau tanaman sebagai tindakan pengganti.

Dengan menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, masyarakat Bali dapat mempertahankan kearifan lokal mereka dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Karena pada tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung akan membantu menjaga keberlanjutan tradisi ini sambil memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual Bali tetap terjaga, dan bahwa tradisi ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan alam sekitarnya

2. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung pada Ajaran *Tri Hita Karana* dalam Tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai dan diinginkan, dikejar, dihargai, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik dan bermanfaat. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek manusia, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa sesuatu itu bernilai, tujuan adanya nilai ialah menuju kebaikan dan keluhuran manusia, menurut Burbecher, nilai itu dibedakan dalam dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental, nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain, selanjutnya nilai intrinsik adalah yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan didalam dirinya sendiri (Seto Mulyadi, Heru Basuki, A. M., Wahyu Rahardjo, 2017).

Pengertian nilai-nilai pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Tujuan pendidikan, baik itu pada isinya ataupun rumusannya, tidak akan mungkin dapat ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai, membahas tentang nilai-nilai pendidikan tentu akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan yang tersimpul dalam nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan didalam pribadi anak didik dan dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pendidikan bisa dilihat dari tujuan pendidikan yang ada (Seto Mulyadi, Heru Basuki, A. M., Wahyu Rahardjo, 2017).

Nilai-nilai pendidikan adalah standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Nilai-nilai pendidikan dapat membantu seseorang untuk memahami dan menghargai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, masyarakat Bali dapat mempertahankan kearifan lokal mereka dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana*:

a. Keseimbangan

Dalam ajaran *Tri Hita Karana*, keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sangat penting. Oleh karena itu, kita perlu menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi

dan sosial. Kita harus memperhatikan kebutuhan diri sendiri, namun juga tidak boleh melupakan kepentingan orang lain dan lingkungan sekitar. Ajaran *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tiga unsur yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Dalam tradisi Baris Tengklong, nilai keseimbangan ini tercermin dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari. Gerakan-gerakan tersebut harus dilakukan dengan seimbang dan harmonis agar tarian dapat terlihat indah dan menarik.

b. Kebersamaan

Nilai kebersamaan dan kerjasama sangat penting dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu meningkatkan kerjasama dan kebersamaan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kita juga perlu saling membantu dan mendukung satu sama lain. Tradisi Baris Tengklong juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kerjasama antarmanusia. Tarian ini dilakukan oleh sekelompok penari yang harus bekerja sama dan saling bergantian dalam melakukan gerakan-gerakan yang kompleks. Hal ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

c. Kepercayaan

Ajaran *Tri Hita Karana* juga mengajarkan pentingnya memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu menjaga kepercayaan dan spiritualitas kita agar tetap kuat dan tidak mudah tergoyahkan. Ajaran *Tri Hita Karana* juga mengajarkan pentingnya memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan. Dalam tradisi Baris Tengklong, para penari melakukan upacara keagamaan sebelum memulai tarian. Upacara ini dilakukan untuk memohon restu dari Tuhan agar tarian dapat dilakukan dengan lancar dan sukses.

d. Kreativitas

Dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, para penari menggunakan bahan-bahan alami dan mengolahnya dengan cara yang kreatif untuk menciptakan kostum dan aksesoris yang indah dan unik. Kita juga dapat mengembangkan kreativitas kita dalam kehidupan sehari-hari dengan menciptakan hal-hal baru dan berbeda. Tradisi Baris Tengklong juga mengajarkan pentingnya kreativitas dalam menciptakan kostum dan aksesoris yang digunakan dalam tarian. Para penari menggunakan bahan-bahan alami dan mengolahnya dengan cara yang kreatif untuk menciptakan kostum dan aksesoris yang indah dan unik.

Kesimpulan

Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat merupakan sebuah praktik budaya yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan antara tiga aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat, adalah contoh nyata dari bagaimana budaya Bali mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, sosial, dan ekologis untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upacara ini merupakan wujud konkret dari kehidupan masyarakat Bali yang sangat memperhatikan harmoni dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam keseluruhan, penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat adalah contoh konkret bagaimana ajaran ini masih sangat relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Ini adalah wujud dari cara masyarakat Bali berusaha menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam, dewa-dewa, dan sesama manusia dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Kesimpulan penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong di Pura Tambang Badung, Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat adalah sebagai berikut:

1. Hubungan dengan Tuhan (Parahyangan): Dalam tradisi Baris Tengklong, para penari dan peserta upacara secara khusyuk dan penuh pengabdian mengikuti instruksi dan gerakan yang memiliki makna spiritual. Mereka melibatkan elemen-elemen keagamaan dalam upacara ini, seperti penyelenggaraan pemujaan dan penghormatan kepada dewa-dewi, menciptakan keseimbangan spiritual antara manusia dan dunia spiritual.
2. Hubungan antar Manusia (Pawongan): Dalam Baris Tengklong, peserta berkolaborasi secara harmonis dalam berbagai peran yang ada, seperti penari, musikus, dan pengatur acara. Ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan kohesi sosial dalam masyarakat Bali. Selain itu, tradisi ini juga mempertahankan nilai-nilai budaya dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Hubungan dengan Alam (Palemahan): Pura Tambang Badung terletak di Desa Pemucutan, yang memiliki keindahan alam Bali. Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Tengklong juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sekitarnya. Upacara ini menghormati alam dan memberikan penghormatan kepada elemen alam, seperti air, bumi, dan angin, yang merupakan bagian integral dari kehidupan Bali.

Dengan demikian, kesimpulan ini menunjukkan bahwa Pura Tambang Badung dan tradisi Baris Tengklong di Kelurahan Pemucutan, Denpasar Barat, secara efektif menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan dan upacara adat mereka, menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan unsur spiritual dalam konteks budaya dan kepercayaan Hindu Bali

Daftar pustaka

- Cohen, D., & Soto, M. (2007). Growth and human capital: good data, good results. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 51–76. <https://doi.org/10.1007/s10887-007-9011-5>
- Harianti, D. (2021). Internalisasi Ajaran Tri Hita Karana Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19: Tri Hita Karana Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 264-274.
- Kartika, I Made, P. R. A. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Mertala, P. (2019). Digital technologies in early childhood education—a frame analysis of preservice teachers’ perceptions. *Early Child Development and Care*, 189(8), 1228–1241.
- Mulyadi. S., Basuki, H., & Raharjo, W. (2016). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dan Psikologi*. Jakarta: Karisma Putra Utama
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132.
- Permana, I. D. G. D. (2021). the Implication of Tiktok Application As a Media for the Dissemination of Tri Hita Karana’S Teachings During the Covid-19 Pandemic. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5(1), 128.

- Polkinghorne, D. E. (2005). Language and meaning: Data collection in qualitative research. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 137–145.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Putrawan, I. N. A., Widnyana, I. M. A., Ekasana, I. M. S., Tus, D. S. A. K., & Vedanti, I. G. A. J. M. (2021). Penerapan Ajaran Tri Hita Karana dalam Penyusunan Awig-Awig Sekaa Teruna Taman Sari di Banjar Lantang Bejuh Desa Adat Sesetan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 98-105.
- Redi, A., Sitabuana, T. H., Hanifati, F. I., & Arsyad, P. N. K. (2020). *The Role of Local Wisdom in Protecting Mangrove Forest in Bali Province*.
- Saidah. U. H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Glogal Dan Rasional*. Jakarta: Karisma Puta Utama
- Slyusarenko, N., & Zadorozhnya, O. (2021). Usage of Information and Communication Technologies in Maritime Educational Institutions. *Proceedings of the International Conference on Economics, Law and Education Research (ELER 2021)*, 170.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84.